

Cerita Rakyat Asal Mula Situ Patenggang: Analisis Naratologi Vladimir Propp

Cheryll Adinda Nugraha^{1*}, I Ketut Nama¹, Jalu Norva Illa Putra¹

¹Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia

Cherylladinda21@gmail.com*

Received: 21/06/2025

Revised: 21/08/2025

Accepted: 26/08/2025

Copyright©2025 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License



Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan aspek naratologi dalam buku cerita rakyat *Asal Mula Situ Patenggang*. Penelitian ini menggunakan teori struktural berdasarkan naratologi Vladimir Propp. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik yang terpacu pada teori struktural dengan melakukan teknik baca, simak, dan catat. Hasil analisis ini yaitu analisis struktur naratif dalam buku cerita rakyat *Asal Mula Situ Patenggang* yang ditulis oleh Asep Setiawan dan U. Syahbudin. Analisis struktur naratif menunjukkan bahwa aspek naratologi Propp memiliki tiga tahapan, yaitu fungsi pelaku, pola cerita, dan distribusi fungsi di kalangan pelaku. Hasil analisis berfokus pada saat cerita rakyat dimulai, yakni dari judul cerita bagian ke-2 hingga ke-11. Pahlawan dalam cerita ini adalah Eyang Jagasatru. Pelaku pendukungnya adalah beberapa karakter yang memiliki peran sebagai pendonor, pembantu, perantara, dan pahlawan palsu. Dari ketiga tahapan tersebut ditemukan tiga belas fungsi pelaku, tiga pola cerita dengan lima lingkaran tindakan. Namun, adapun fungsi yang tidak muncul dalam cerita sebanyak sembilan belas buah karena ketidakhadiran fungsi yang dikemukakan oleh Propp itu bersifat kontekstual dan tidak universal.

Kata Kunci: struktur, buku cerita rakyat *Asal Mula Situ Patenggang*, naratologi Vladimir Propp

Abstract

This article aims to examine and describe the narratological aspects in the folktale book Asal Mula Situ Patenggang. This study uses a structural theory based on Vladimir Propp's narratology. The research method used is descriptive analytic driven by structural theory by using reading, listening, and note-taking techniques. The results of this analysis are the analysis of the narrative structure in the folktale book Asal Mula Situ Patenggang written by Asep Setiawan and U. Syahbudin. The analysis of the narrative structure shows that Propp's narratological aspect has three stages, namely the function of the actor, the story pattern, and the distribution of functions among the actors. The results of the analysis focus on when the folktale begins, namely from the title of the story part 2 to 11. The hero in this story is Eyang

Jagasatru. The supporting actors are several characters who have roles as donors, helpers, intermediaries, and false heroes. From these three stages, thirteen actor functions, three story patterns with five circles of action were found. However, nineteen functions do not appear in the story because the absence of the functions proposed by Propp is contextual and not universal.

Keywords: structure, folklore book Origin of Situ Patenggang, narratology Vladimir Propp

Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan bagian penting dari warisan budaya yang merefleksikan nilai-nilai sosial, norma, dan identitas lokal masyarakat. Selain sebagai media hiburan, cerita rakyat berfungsi sebagai sarana pewarisan tradisi, penyampai pesan moral, dan penguat komunikasi antargenerasi. Di dalamnya terkandung kekayaan bahasa dan sastra yang berperan dalam pelestarian bahasa daerah dan pengayaan sastra nasional.

Cerita rakyat mengenai Situ Patenggang adalah salah satu warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Sunda, Jawa Barat. Cerita rakyat ini termasuk dalam sastra lisan karena awal penyebaran dan penyampaian dilakukan secara turun-temurun melalui lisan. Hutomo (1991:1), mendefinisikan sastra lisan sebagai kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan disampaikan secara lisan (dari mulut ke mulut). Setelah pemerintah berusaha untuk mencatat sastra lisan, banyak penelitian telah mengalami perubahan bentuk dari sastra lisan kemudian menjadi sastra tulis. Hal ini dimotivasi oleh keinginan agar sastra lisan tetap ada di masyarakat sebagai bagian dari kekayaan budaya dan sebagai alat pembelajaran kearifan lokal untuk generasi mendatang. Objek penelitian ini memakai buku cerita rakyat *Asal Mula Situ Patenggang* yang ditulis ulang oleh Asep Setiawan dan U. Syahbudin. Objek penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai sastra lisan kemudian menjadi sastra tulis karena dilihat dari cara penulis tersebut berusaha mengumpulkan data dari juru kunci dan penduduk setempat serta sumber lain.

Cerita dalam buku tersebut bukan cerita rakyat biasa yang sifatnya tradisional tetapi dapat dikatakan bahwa cerita rakyat ini telah diadaptasi, sebab di dalamnya terdapat beberapa unsur yang unik seperti latar waktu yang diperbarui agar lebih relevan dengan pembaca masa kini. Maka dari itu, penulis pada buku cerita rakyat *Asal Mula Situ Patenggang* berusaha menyempurnakan jalan cerita dan mencoba menghubungkannya dengan masa kini sehingga dapat menyesuaikan cerita tanpa kehilangan jati dirinya. Penulis tersebut telah banyak menghasilkan karya sastra sejenis, sehingga karyanya menjadi suatu fenomena dalam kajian sastra.

Situ Patenggang adalah sebuah danau yang terjadi akibat meletusnya Gunung Patuha di abad kesepuluh dan kedua belas. Keberadaan danau alami tersebut mengundang banyak perhatian para turis sehingga tempat tersebut kini menjadi objek pariwisata yang banyak dikunjungi turis dari berbagai tempat dan negara. Pemilihan objek penelitian ini yang ditulis ulang oleh Asep Setiawan dan U. Syahbudin didasarkan pada data atau versi ceritanya yang lebih terpercaya karena dilihat dari beberapa karyanya, mereka berdua dikenal sebagai seorang peneliti cerita rakyat di berbagai daerah. Ditemukan beberapa contoh buku cerita rakyat yang ditulis oleh Asep Setiawan dan U. Syahbudin, yaitu *Perang Bubat* dari Jawa Barat, *Legenda Kera Putih* dari Sumatra Utara, dan *Legenda Sangi Si Manusia Ular* dari Kalimantan.

Dalam buku cerita rakyat Asal Mula Situ Patenggang, terdapat delapan belas judul kisah berbagai tokoh dan karakter dengan kesuritaauladannya serta berbagai contoh karakter yang patut dihindari tertuang lengkap dalam buku. Judul-judul tersebut antara lain, (1) “Situ Patenggang”, (2) “Eyang Jagasatru Berkelana”, (3) “Tafakur di Gua Lalay”, (4) “Menyingkap Misteri”, (5) “Satria Kinayungan”, (6) “Ikan Mas Si Layung”, (7) “Kesaktian Eyang Jagasatru”, (8) “Utusan dari Negeri Belanda”, (9) “Mengasah Ilmu Kesaktian”, (10) “Tergila-gila pada Putri Rengganis”, (11) “Pesan Terakhir Eyang Jagasatru”, (12) “Mata Buta Sebelah”, (13) “Si Layung Muncul Kembali”, (14) “Satria Kinayungan Memberi Bantuan”, (15) “Peninggalan Eyang Jagasatru”, (16) “Nini Huis Minta Nasi”, (17) “Suara Orang Mengaji”, dan (18) “Penampakan Saat Difoto”.

Analisis dalam penelitian ini berfokus pada judul cerita bagian ke-2 hingga ke-11 karena pada bagian tersebut ditonjolkan tindakan heroik Eyang Jagasatru, karakter yang memegang peranan penting sepanjang narasi, dari awal kehidupannya hingga wafat. Buku tersebut mengungkap misteri yang tersimpan di sekitar Situ Patenggang yang dikuasai oleh dua siluman kakak beradik bernama Satria Kinayungan dan Putri Rengganis. Cerita ini termasuk dalam khazanah sastra Sunda yang berbentuk legenda, yaitu cerita rakyat yang diyakini oleh sebagian masyarakat sebagai kisah nyata yang telah terjadi di masa lampau.

Jika cerita rakyat tidak dibukukan atau tidak digunakan sebagai bahan pelajaran sekolah, biasanya akan terlupakan dan kurang dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini juga dilihat dari perkembangan zaman yang semakin modern. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dikaji aspek naratologi dalam buku cerita rakyat *Asal Mula Situ Patenggang* berdasarkan teori Vladimir Propp untuk mengetahui struktur ceritanya. Teori naratologi Vladimir Propp dipilih karena teori tersebut sangat relevan untuk menganalisis aspek naratologi yang terdapat dalam cerita rakyat, khususnya pada cerita rakyat *Asal Mula Situ Patenggang* yang ditulis ulang oleh Asep Setiawan dan U. Syahbudin. Hal ini menarik untuk diteliti karena belum ditemukan penelitian sejenisnya. Dengan harapan dapat ditemukan keunikan tersendiri dan ciri-ciri khusus sehingga terungkap unsur-unsur bangunan paling elementer yang menjadi dasar pembentukan struktur naratif dalam cerita tersebut.

Naratologi adalah teori sastra dalam kaitannya dengan berbagai bentuk penceritaan dalam karya sastra (Ratna, 2013:302). Selanjutnya, Sehandi (2014:113), menambahkan tujuan teori naratologi adalah untuk menganalisis atau mengkaji karya sastra dalam bentuk narasi atau wacana. Dalam sebuah narasi, menurut Propp (dalam Eriyanto, 2013:66), menganggap karakter sebagai fungsi yang dikonseptualisasikan lewat dua aspek, yaitu tindakan dari karakter tersebut dalam narasi atau tindakan apa yang dilakukan oleh karakter (aktor) dan akibat dari tindakan dalam narasi akan memengaruhi karakter-karakter lain dalam cerita. Propp menggunakan pendekatan yang bergerak dari etik menuju pendekatan emik terhadap struktur naratif (Noth, 1990:371). Propp lebih menekankan perhatiannya pada motif naratif yang terpenting yakni tindakan atau perbuatan (*action*). Tindakan tersebut dinamakan fungsi. Propp juga mengatakan bahwa yang terpenting adalah pelaku bukan tokoh. Lebih tegasnya, yang terpenting menurut Propp adalah tindakan pelaku yang terdapat dalam fungsi.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena untuk memahami struktur dan makna mendalam dari narasi budaya. Keduanya berkontribusi pada pelestarian warisan budaya dan pendidikan generasi mendatang, serta memperkuat nilai-nilai positif dalam masyarakat. Maka dari itu, dalam penelitian ini ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aspek naratologi dalam buku cerita rakyat *Asal Mula Situ Patenggang* berdasarkan teori Vladimir Propp?

Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik dan teori struktural. Menurut Ratna (2015:53), metode deskriptif digunakan bertujuan untuk memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai data yang didapatkan. Rentang waktu penelitian dilakukan selama tiga bulan. Sumber data dalam penelitian ini yang pertama data primer berupa teks dalam buku cerita rakyat *Asal Mula Situ Patenggang*. Buku tersebut ditulis oleh Asep Setiawan dan U. Syahbudin (2006) dan diterbitkan oleh CV Pustaka Setia, dengan fokus analisis pada judul cerita bagian ke-2 hingga ke-11. Sedangkan, data sekunder berupa data pendukung yang berasal dari sumber lain dan relevan seperti buku, internet, majalah, serta jurnal. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, yaitu mengumpulkan teks cerita rakyat tersebut yang sudah terdokumentasi sebelumnya. Metode analisis data menggunakan metode struktural, yaitu menganalisis data yang berupa teks dalam buku cerita rakyat untuk melihat struktur naratifnya. Penguraian struktur naratif tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan naratologi Vladimir Propp. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, simak, dan catat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil data untuk aspek naratologi dalam buku cerita rakyat *Asal Mula Situ Patenggang* berdasarkan teori Vladimir Propp dibahas dan dijabarkan sebagai berikut.

Fungsi Pelaku dalam Buku Cerita Rakyat *Asal Mula Situ Patenggang*

0) Situasi Awal, disimbolkan: α (alpha)

Situasi awal digambarkan dengan kepergian seorang lelaki tua yang bernama Eyang Jagasatru. Ia pergi meninggalkan kampungnya menuju lereng Gunung Patuha untuk bersemedi. Eyang Jagasatru merupakan seorang pengelana sakti yang ingin memantapkan ilmu agama dengan cara mengingat kebesaran Allah SWT. Selain itu, ia juga memiliki tujuan untuk mengungkap misteri yang tersimpan rapat di Situ Cipadaruum yang selanjutnya disebut Situ Patenggang. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

Hari masih pagi ketika seorang lelaki tua pergi meninggalkan kampungnya yang bernama Nangkerok, di daerah Ciwidey. Wajahnya tampak bersih, bercahaya, berkat pengaruh ilmu kesaktian dan agama yang dikuasai. Kakinya melangkah ringan menuju lereng Gunung Patuha. Lelaki itu bernama Jagasatru, lengkapnya Eyang Jagasatru. Beliau hanya membawa bekal secukupnya. Tujuan utama beliau adalah bersemedi mengingat kebesaran Allah SWT. (hlm. 11 12).

Situasi awal dalam cerita ini ditandai dengan kehadiran pahlawan, yaitu Eyang Jagasatru. Dalam teori naratologi Propp, situasi awal adalah bagian di mana tokoh utama, latar, dan kondisi awal sebelum konflik muncul diperkenalkan. Pada data tersebut, menunjukkan bahwa Eyang Jagasatru memiliki niat dan misi spiritual. Kepergiannya merupakan awal mula alur bertindak yang memungkinkan hadirnya berbagai fungsi lain dalam struktur cerita.

Fungsi XI adalah pahlawan meninggalkan rumah atau lingkungan asalnya. *Departure* ‘keberangkatan’ disimbolkan dengan ↑ (panah ke atas)

Eyang Jagasatru pergi meninggalkan kampungnya yang bernama Nangkerok di Ciwidey dengan tujuan untuk mencari Gua Lalay yang dahulu telah diceritakan oleh sang kakek. Eyang Jagasatru ingin membuktikan cerita dari almarhum kakeknya bahwa keberadaan tempat tersebut sesungguhnya nyata dan dapat dipakai untuk bersemedi. Maka dari itu, ia ingin mencobanya terlebih dahulu agar suatu saat hasilnya bisa dijadikan bahan tafakur untuk keturunannya. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

"Untuk mengingat kebesaran Allah SWT, aku harus banyak bertafakur dan bersemedi. Menurut cerita kakekku dulu, di sekitar Situ Cipadaruum ada sebuah gua, bernama Gua Lalay. Tempat itu sejak dahulu banyak didatangi oleh para pertapa, karena dirasa sangat cocok untuk bersemedi. Hal ini harus kucoba agar hasilnya bisa dijadikan bahan tafakur bagi anak cucuku kelak," gumam Eyang Jagasatru sambil terus berjalan, di sela dinginnya udara yang menusuk sampai ke tulang sumsum. (hlm. 12).

Fungsi keberangkatan dalam cerita ini adalah untuk melukiskan kepergian Eyang Jagasatru yang ditandai dengan petualangan, ia menyatakan bahwa tujuannya adalah untuk tafakur dan bersemedi, mengikuti jejak para leluhur yang dahulu juga menyepi di tempat tersebut. Keberangkatan Eyang Jagasatru ke Gua Lalay bukan hanya sekadar perpindahan tempat tetapi merupakan permulaan dari alur aksi pahlawan yang nantinya membuka jalan bagi munculnya konflik, ujian, dan penyelesaian.

Fungsi XIX digambarkan sebagai kemalangan dapat diatasi. *The initial misfortune or lack is liquated* ‘kekurangan (kebutuhan) terpenuhi’ disimbolkan dengan K

Eyang Jagasatru sebagai umat Islam memiliki kekurangan dalam dirinya sehingga ia memutuskan untuk pergi meninggalkan kampungnya agar dapat bertapa di Gua Lalay. Dengan cara seperti itu, ia merasa dekat dengan Tuhannya, Allah SWT. Ia berusaha mendapatkan kerelaan dan kasih sayang Allah SWT. Hal ini melibatkan tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama Islam, dengan niat yang tulus dan ikhlas untuk mendapatkan keridaan-Nya sekaligus sangat penting dilakukan karena merupakan kunci kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Selain itu, tujuannya bertapa agar diberi kesaktian yang memungkinkannya dapat melihat alam gaib. Ia memiliki tujuan yang mulia guna mengungkap misteri yang tersimpan di Situ Cipadaruum yang selanjutnya disebut Situ Patenggang. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

"Mudah-mudahan maksud saya segera terlaksana. Saya ingin bertafakur untuk mengingat kebesaran Allah SWT agar jiwa ini bertambah mantap pada saat beribadah. Saya ingin diberi kelebihan dapat melihat alam gaib seperti jin dan sebangsanya. Saya ingin melihat secara utuh, bukan hanya dengan penglihatan batin saja." (hlm. 19).

Fungsi kekurangan (kebutuhan) terpenuhi dalam cerita ini adalah untuk menunjukkan Eyang Jagasatru yang memiliki kekurangan secara spiritual, dirinya merasa hampa, kehilangan arah atau jauh dari nilai-nilai keagamaan sehingga mengalami kepuasan religius, salah satunya berupaya untuk bertapa di Gua Lalay. Kemalangan dapat diatasi ketika pahlawan berhasil menyelesaikan tindakan yang telah dilakukan, yakni ketika Eyang Jagasatru berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya, Allah SWT sehingga kekurangan tersebut mampu ditangani

dengan baik. Tanpa kekurangan ini, cerita tidak akan memiliki motivasi bagi pahlawan untuk bertindak.

Fungsi XXV adalah tugas sulit diberikan kepada pahlawan. *The difficult task* ‘tugas sulit’ disimbolkan dengan M

Tindakan Eyang Jagasatru yang mencari rida Allah SWT dengan cara bertapa di Gua Lalay sesungguhnya adalah tugas dari Tuhannya, yaitu Allah SWT yang secara tidak langsung menugaskan umat Muslim untuk berbakti atau taat kepada-Nya. Eyang Jagasatru memiliki niat tulus dari dalam hatinya untuk mencari Gua Lalay yang telah diceritakan oleh kakeknya dahulu tetapi ia belum sepenuhnya mengetahui jalur perjalanan menuju Gua Lalay sehingga sulit baginya untuk menemukan Gua tersebut. Ia harus melewati berbagai rintangan selama di perjalanan. Sampai pada akhirnya, ia mendapat petunjuk jalan dari kakeknya yang datang melalui mimpi. Hal itu dilakukan Eyang Jagasatru untuk meraih rahmat dan rida Allah SWT serta mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

“Sambil duduk di bawah pohon besar, Eyang Jagasatru terus berpikir. "Aneh, sulit sekali mencari Gua Lalay. Padahal menurut cerita Kakek dulu, gua tersebut mudah ditemukan. Tapi telah dua hari ini aku belum juga berhasil menemukannya. Aku yakin ini adalah ujian bagiku. Aku tidak boleh putus asa untuk terus mencari. Kakek tak mungkin berbohong." (hlm. 17).

Fungsi tugas sulit dalam cerita ini adalah untuk menunjukkan tindakan yang dilakukan Eyang Jagasatru, yakni menghadapi berbagai rintangan, seperti melewati hutan dengan udara yang sangat dingin dan sesekali diikuti dengan adanya suara binatang penghuni hutan. Kemudian, ia juga mencari makanan di tengah hutan untuk kelangsungan hidupnya dan menjaga kesehatan karena bekal yang dibawa telah habis. Selain itu, ia terpaksa tidur di tepi danau karena tak kunjung menemukan Gua Lalay tetapi ia tidak mudah putus asa. Hal ini menjadi tugas sulit bagi pahlawan karena Eyang Jagasatru harus melewati berbagai rintangan tersebut terlebih dahulu.

Fungsi XXVI adalah tugas dapat diselesaikan. *Solution* ‘penyelesaian’ disimbolkan dengan N

Berbagai rintangan telah berhasil dihadapi Eyang Jagasatru. Ia juga mampu menahan godaan dari para makhluk gaib yang ingin menggagalkan semedi. Eyang Jagasatru dapat menyelesaikan tafakur di Gua Lalay dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga ilmu kesaktiannya semakin meningkat dan ia juga memperoleh beberapa pusaka sakti. Namun, keberhasilan tersebut tidak menjadikannya sebagai pribadi yang angkuh. Ia tetap memosisikan diri sebagai golongan hamba yang senantiasa taat dan patuh kepada Sang Maha Pencipta, yaitu Allah SWT. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

“Alhamdulillah. Rupanya Allah telah mengabulkan permintaanku. Mudah-mudahan ilmu dan pusaka ini akan bermanfaat bagiku. Dan lebih jauh lagi bisa berguna bagi keturunanku kelak," ujar Eyang Jagasatru mengakhiri tafakur. (hlm. 22).

Fungsi penyelesaian dalam cerita ini adalah untuk menunjukkan bahwa perjalanan spiritual Eyang Jagasatru telah selesai dengan sukses. Ia berhasil menyelesaikan semedinya di Gua Lalay, mendapatkan ilmu dan pusaka serta merasa bersyukur atas hasil yang dicapai. Struktur

ini menunjukkan bahwa cerita tidak hanya menghadirkan unsur hiburan tetapi juga sarat akan nilai moral dan spiritual yang dibalut dalam pola cerita yang terstruktur.

Fungsi XIV adalah pahlawan memperoleh agen sakti. *Provision of receipt of a magical agent* ‘penerimaan unsur magis’ disimbolkan dengan F

Ketika Eyang Jagasatru bersemedi di Gua Lalay, banyak makhluk gaib yang datang hanya untuk menggagalkan semedinya. Siang dan malam telah dilewati dengan penuh kesabaran. Sampai pada akhirnya, ia berhasil menghadapi berbagai macam godaan dari para makhluk gaib. Tekad yang kuat dan kegigihannya yang menjadi kunci dari keberhasilan. Setelah berhasil melewati ujian, Eyang Jagasatru dapat menguasai ilmu melihat alam gaib serta dianugerahi beberapa pusaka sakti oleh Allah SWT, Sang Maha Pemberi Rezeki. Ilmu yang dikuasai serta beberapa pusaka yang baru saja diperoleh tentunya sangat berguna di kemudian hari. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

“Di hari yang keempat puluh, terdengar suara tanpa wujud yang menyatakan bahwa Eyang Jagasatru telah lulus dari ujian. Kini ia telah berhasil menguasai ilmu melihat alam gaib, walau dengan mata lahir. Selain itu, Eyang Jagasatru juga diberi beberapa pusaka ampuh. (hlm. 22).”

Fungsi penerimaan unsur magis dalam cerita ini menggambarkan momen ketika Eyang Jagasatru mendapatkan bantuan berupa kekuatan dan benda magis yang akan menjadi bekal untuk menghadapi tantangan selanjutnya. Dalam konteks cerita ini, ilmu kebatinan dan pusaka sakti bukan hanya simbol keberhasilan tetapi juga menandai transformasi Eyang Jagasatru menjadi tokoh sakti yang telah diakui secara spiritual. Penerimaan unsur magis ini memperkuat posisi Eyang Jagasatru sebagai pahlawan utama yang layak melanjutkan perjalanan atau menjalankan misi demi kebaikan. Hal tersebut juga memberikan nilai moral bahwa keberhasilan sejati hanya dapat diraih melalui ketekunan dan niat yang tulus.

Fungsi XVII adalah pahlawan diberi tanda. *Marking* ‘penandaan’ disimbolkan dengan J

Sesepuh dari Ciwidey, Eyang Jagasatru dikenal oleh masyarakat setempat sebagai sosok yang sakti. Ia menguasai ilmu kebatinan yang memungkinkannya melihat alam gaib. Ilmu yang dimilikinya berasal dari Sang Maha Pencipta, Allah SWT. Dengan izin-Nya, ia dipercaya mampu mengendalikan ilmu tersebut. Pada suatu hari, Eyang Jagasatru membuka mata batin para penduduk, tujuannya agar mereka semua dapat melihat alam gaib bangsa siluman penguasa Situ Cipadaruum. Selain itu, agar mereka percaya dengan keberadaan makhluk gaib dan juga selalu waspada ketika hendak berkegiatan di sekitar situ. Berikut kutipan yang menunjukkan kesaktian Eyang Jagasatru.

“Sesudah menerima pesan dari Satria Kinayungan, Eyang Jagasatru memerintahkan kepada penduduk untuk membuka mata. Serempak penduduk membuka mata masing-masing. Maka tampaklah suatu pemandangan yang luar biasa ajaibnya. Mereka melihat sebuah kerajaan yang rakyatnya bermacam-macam. Ada manusia berkepala binatang, binatang berkepala manusia, wanita cantik tapi bertaring dan sebagainya. (hlm. 50).”

Eyang Jagasatru juga dikenal oleh masyarakat setempat sebagai sosok sakti yang menguasai ilmu semu gunting, yakni ilmu bela diri yang tidak semua orang dapat menguasainya. Ilmu tersebut dapat dikuasai oleh Eyang Jagasatru berkat semangat dan ketekunannya dalam menimba ilmu. Sebelumnya, ia juga telah berguru kepada seorang jawara terkenal di Banten dan

seluruh kesaktian sang guru dapat dikuasai dengan baik. Eyang Jagasatru termasuk salah seorang tokoh ternama di Ciwidey pada zamannya yang disegani kawan dan ditakuti lawan. Berikut kutipan yang menunjukkan kesaktian Eyang Jagasatru.

“Eyang Jagasatru kemudian maju ke depan dengan kuda-kuda memukul lawan. Kedua telapak tangan beliau tampak bergetar saat ilmu semu gunting disalurkan ke ujung jari. Dengan secepat kilat orang tua sakti ini bergerak ke pohon beringin. (hlm. 68-69).”

Fungsi penandaan dalam cerita ini adalah untuk menunjukkan kesaktian Eyang Jagasatru yang memiliki ciri khas atau kemampuan istimewa yang menjadi identitas dirinya. Penandaan ini penting karena memperkuat peran Eyang Jagasatru sebagai pahlawan dan membedakannya secara jelas dari karakter lain, baik kawan maupun lawan. Kesaktian tersebut bukan hanya sebagai unsur hiburan atau aksi tetapi juga berfungsi sebagai penanda jati diri tokoh utama yang secara simbolik menunjukkan bahwa ia telah menjalani proses transformasi dan layak menjadi figur sentral dalam cerita.

Fungsi XV adalah pahlawan dipindahkan dan diantar ke tempat objek yang dicari. *Spatial translocation* ‘perpindahan (tempat)’ disimbolkan dengan G

Setelah berhasil menguasai ilmu melihat alam gaib dan memperoleh beberapa pusaka ampuh sehingga dapat menyelesaikan tugas, Eyang Jagasatru memutuskan untuk menetap di kawasan sekitar Situ Cipadaruum yang kemudian dikenal sebagai Situ Patenggang dengan tujuan agar dapat menyingkap alam gaib dengan penglihatannya sendiri. Ia memiliki niat baik untuk berkenalan dengan makhluk gaib atau bangsa siluman yang menjadi penghuni tempat tersebut sekaligus untuk menghindari kesalahpahaman antara bangsa siluman dengan manusia di kemudian hari. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

"Mudah-mudahan ilmu dan pusaka ini akan bermanfaat bagiku dan lebih jauh lagi bisa berguna bagi keturunanku kelak." (hlm. 22). Setelah selesai bersemedi, Eyang Jagasatru membuat rumah sangat sederhana tak begitu jauh dari tepi Situ Cipadaruum. (hlm. 24). "Aku hanya memohon kepada Allah semata. Aku hanya ingin kita saling mengenal agar tidak terjadi kesalahpahaman di antara kita." (hlm. 28).

Fungsi perpindahan tempat dalam cerita ini adalah untuk menunjukkan Eyang Jagasatru yang berpindah karena memiliki kekurangan dalam dirinya sehingga mengharuskannya pergi meninggalkan kampungnya untuk bertapa guna mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di sisi lain, setelah Eyang Jagasatru memutuskan tinggal di sekitar Situ Cipadaruum, ia berharap dapat merealisasikan rencananya sebagai sosok penolong yang tulus dan berjiwa sosial. Hal ini menjadi bagian penting dalam perkembangan cerita karena misteri yang tersimpan mulai terungkap oleh Eyang Jagasatru.

Fungsi XXVIII adalah pahlawan palsu atau penjahat terbuka. *Exposure* ‘penyingkapan (tabir)’ disimbolkan dengan Ex

Setelah beberapa waktu menjalani kehidupan di wilayah Situ Cipadaruum, Eyang Jagasatru memutuskan untuk mempraktikkan ilmu yang baru saja diperolehnya melalui semedi. Ia memohon kepada Allah SWT agar diberi kemampuan untuk membuka mata batinnya. Tak lama kemudian, mata batinnya pun terbuka sehingga keberadaan alam gaib mulai terlihat. Eyang Jagasatru memiliki tujuan mulia untuk masa depan. Dengan memahami alam gaib, ia berharap

dapat menjalin hubungan baik dengan bangsa siluman dan menghindari potensi kesalahpahaman. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

"Ya Allah, bukakan alam gaib bagi hamba, agar bisa mengadakan kontak dengan mereka. Dalam hal ini bukan hamba hendak menyembah selain kepada-Mu," kemudian Eyang Jagasatru memusatkan seluruh panca-indra kepada Yang Mahakuasa. (hlm. 26).

Selanjutnya, Eyang Jagasatru berniat untuk menunjukkan alam gaib kepada seluruh penduduk yang berada di sekitar Situ Cipadaru. Setelah semua penduduk berkumpul, Eyang Jagasatru segera membagikan air bening untuk diminum dan memerintah warga untuk memejamkan mata, serta ia memohon kepada Allah SWT agar semua penduduk dibukakan mata batinnya supaya bisa melihat kehidupan di alam gaib, tujuannya agar mereka semua selalu waspada dan berhati-hati jika hendak melakukan kegiatan apa pun di sekitar situ. Setelah itu, Eyang Jagasatru memerintahkan warga untuk membuka mata masing-masing dan tampilkan suatu pemandangan yang luar biasa ajaibnya, mereka melihat sebuah kerajaan yang rakyatnya bermacam-macam, pada umumnya mempunyai wujud yang menakutkan. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

"Ya Allah, bukakan mata hati dan mata lahir penduduk ini agar dapat menyaksikan kehidupan alam lelembut. Berilah hamba kepercayaan lewat ilmu yang hamba baca ini. Hanya kepada-Mu kami semua berlandung dari godaan setan di mana pun," puji Eyang Jagasatru seraya menengadahkan kedua belah tangan sambil memohon sepenuh hati kepada Allah SWT. (hlm. 50).

Fungsi penyingkapan (tabir) dalam cerita ini adalah untuk menunjukkan identitas bangsa siluman yang terungkap melalui pengenalan awal Eyang Jagasatru dan para penduduk. Hal ini adalah momen ketika karakter yang sebelumnya tersembunyi atau tidak diketahui akhirnya dikenali. Hal serupa terbukti ketika siluman tersebut muncul tanpa diduga dengan tujuan untuk menguji sifat dan perilaku manusia pada saat berkegiatan. Kemunculan kedua siluman, Satria Kinayungan dan Putri Rengganis sangat berpotensi memperburuk keadaan sekaligus mengubah situasi normal menjadi tidak normal sehingga kedua siluman tersebut dapat dikatakan sebagai pahlawan palsu atau penjahat. Berikut kutipan yang menunjukkan adanya pahlawan palsu atau penjahat.

"Kamu manusia yang tak tahu diri. Kamu manusia yang tak mematuhi aturan yang telah kusampaikan kepada Jagasatru. Kalau kamu tidak mengembalikan aku ke dalam Situ Cipadaru, seluruh keluargamu akan kuhabisi sekarang juga. Akulah Satria Kinayungan dan saat menjelma menjadi ikan mas bernama Si Layung, mengerti? Kembalikan aku besok jika kalian ingin selamat!" (hlm. 44-45).

Wanita cantik yang tak lain adalah Putri Rengganis tersenyum. "Benar. Akulah Putri Rengganis, penguasa situ ini. Bukankah kamu ingin berjumpa denganku, Anak Muda? Sekarang kita telah berjumpa. Engkau mau apa? Engkau ingin punya istri semacam aku? Aku putri raja kaya raya dan sakti mandraguna. Segala keinginanmu pasti akan terkabul. Tapi ada satu syarat, engkau harus bersedia menjadi suamiku di alam siluman. Bagaimana? Apakah kau bersedia?" (hlm. 73).

Fungsi VIIIa adalah seorang anggota keluarga kekurangan dan ingin memiliki sesuatu. Lack 'kekurangan (kebutuhan)' disimbolkan dengan a

Ketika Eyang Jagasatru dan para penduduk masuk ke alam gaib bangsa siluman penguasa Situ Cipadaruum, mereka meminta izin untuk mengambil ikan yang ada di dalam danau, sebab ikannya terlihat sangat banyak dan besar pula. Kemudian, siluman tersebut mengizinkan sekaligus mengingatkan bahwa mereka harus tahu batas situ milik manusia maupun para siluman. Dengan senang hati, para penduduk bisa mengambil ikan tersebut setelah Eyang Jagasatru membelah situ dan menyurutkan airnya dalam sekejap sehingga mereka juga lebih mudah mendapatkannya. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

“Cepat ambil! Jangan bengong begitu!” Seru Eyang Jagasatru memerintah kepada seluruh anak buahnya. Walau hati masih ragu dan agak takut tetapi akhirnya mereka turun juga ke situ yang sudah kering tersebut. Masing-masing mengambil ikan sepuasnya, sebab tidak terhitung banyaknya. Ikan tersebut dengan mudah mereka pungut begitu saja, tanpa harus bersusah payah. Itulah salah satu kesaktian Eyang Jagasatru. Ia bisa membelah situ dan menyurutkan airnya dalam sekejap. (hlm. 53).

Selanjutnya, banyak penduduk dari daerah Ciwidey maupun luar Ciwidey yang ingin menjadi murid Eyang Jagasatru, sebab ia sudah dikenal sebagai sesepuh sakti di daerah tersebut. Tentunya ia sangat senang jika muridnya serius dalam mempelajari ilmu bela diri darinya. Mereka yang datang dengan niat baik pasti selalu memperhatikan semua arahan yang diucapkan oleh Eyang Jagasatru dengan tujuan agar dapat menguasai ilmu seperti nya. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

Murid Eyang Jagasatru makin lama semakin banyak. Mereka berdatangan dari sekitar daerah Ciwidey. Bahkan murid sesepuh tersebut ada yang dari luar Ciwidey. Kesaktian beliau tersohor sampai ke daerah lain. Dan dengan senang hati Eyang Jagasatru menerima murid yang datang ke tempatnya, yang penting mereka benar-benar serius dalam mempelajari ilmu tersebut. Hal itu sering dikatakan oleh Eyang Jagasatru kepada muridnya. (hlm. 64).

Para penduduk dan murid termasuk dalam fungsi ini, mengingat Eyang Jagasatru telah memperlakukan mereka layaknya anggota keluarga sendiri. Perlakuan Eyang Jagasatru menjadi bukti nyata dari ikatan tersebut. Dalam hal ini, sesuatu yang ingin dimiliki dapat terpenuhi dengan adanya bantuan dari Eyang Jagasatru.

Fungsi kekurangan (kebutuhan) dalam cerita ini adalah untuk menunjukkan bahwa para penduduk atau pun murid Eyang Jagasatru memiliki kekurangan dalam hal yang berkaitan dengan kehidupan, baik dari kebutuhan pangan maupun ilmu bela diri sehingga hal tersebut memungkinkan mereka untuk terus berusaha agar mendapatkannya dan demi keberlangsungan hidup mereka.

Fungsi II adalah larangan untuk pahlawan. *Interdiction* ‘larangan’ disimbolkan dengan γ (*gamma*)

Eyang Jagasatru memiliki niat baik untuk saling kenal dengan bangsa siluman penguasa Situ Patenggang. Setelah mendengar maksud dari Eyang Jagasatru, siluman itu segera memperkenalkan diri sekaligus menyampaikan pesan berisi larangan yang nantinya akan ditujukan kepada manusia. Tujuannya adalah untuk menghindari kesalahpahaman antara bangsa siluman dengan manusia, karena bagaimanapun juga mereka sebetulnya hidup berdampingan, hanya saja alam yang memisahkan. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

"Pertama, manusia yang datang ke mari harus sopan, tidak boleh merusak lingkungan. Mereka jangan mengotori situ yang sesungguhnya kerajaan kami. Mereka tidak diperbolehkan untuk mengabadikan lewat kamera atau gambar pada hari Kamis. Namun jika terpaksa, mereka harus mengucapkan nama Allah SWT. lebih dulu. Jika para pemuda dan pemudi melakukan perbuatan tercela, hubungan mereka akan putus di tengah jalan. Dan perlu diketahui pula, kami paling tidak suka kepada manusia sombong. Jangan salahkan kami jika ada manusia sombong atau takabur, yang celaka di sekitar tempat ini. Kecelakaan yang mereka rasakan itu, sebenarnya akibat kelakuan mereka juga. Kami tidak akan mengganggu manusia, jika mereka mematuhi aturan kami. Kepada pemuda yang melamun, aku akan tetap menggoda untuk kujadikan suami di sini." (hlm. 28-30).

Fungsi larangan dalam cerita ini muncul ketika Eyang Jagasatru diberikan peringatan atau aturan tertentu yang tidak boleh dilanggar. Fungsi ini sangat penting karena sering menjadi titik tolak munculnya konflik, terutama jika larangan tersebut kemudian dilanggar oleh karakter lain dalam cerita. Dalam cerita ini, larangan tersebut tidak hanya membentuk suasana mistis tetapi juga berfungsi sebagai bentuk nilai moral dan sosial, mengingatkan pembaca agar selalu menjaga sikap, sopan santun, serta tidak berlaku semena-mena terhadap alam dan sesama.

Fungsi III adalah larangan yang dilanggar. Violation ‘pelanggaran’ disimbolkan dengan δ (delta)

Suatu hari, ada seorang pemuda bernama Udin yang gemar memancing. Hari itu, ia sangat beruntung karena telah mendapatkan ikan yang besar tetapi ia lupa pada nasihat dan pesan Eyang Jagasatru bahwa ketika memancing harus memakai tata kesopanan. Sebelumnya, Eyang Jagasatru telah memberikan arahan dan peringatan kepada penduduk yang ingin melakukan kegiatan di sekitar danau. Tujuannya untuk menjaga diri dari hal yang tidak diinginkan. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

“Tidak dapat digambarkan bagaimana gembiranya hati Udin saat itu. Udin hampir lupa pada nasihat dan pesan Eyang Jagasatru agar tidak terlalu gaduh saat memancing di tempat tersebut, yang ada saat itu hanya kegembiraan karena baru kali itu ia mendapat ikan mas sebesar itu. (hlm. 41).”

Selanjutnya, ada seorang pemuda bernama Subadil yang datang dari Sukabumi ke Situ Patenggang hanya untuk berlibur. Ketika ia melihat keadaan Situ Patenggang, hatinya langsung tertarik ingin bermalam. Kebetulan ada salah satu warga yang baik hati mengizinkannya tinggal di rumahnya. Kemudian, seorang warga tersebut menceritakan misteri yang tersimpan dalam Batu Cinta yang dipercaya angker serta menyampaikan pesan kepada Subadil sebelum ia menikmati udara segar dan keindahan Situ Patenggang. Tujuannya agar ia dapat menghindari diri dari hal yang tidak diinginkan. Namun, Subadil mengabaikan perkataan warga tersebut dan tidak percaya dengan sesuatu yang telah diceritakan. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

“Subadil adalah seorang pemuda yang tak begitu percaya pada masalah takhayul hanya tersenyum mendengar hal itu. Selain pemberani, Subadil juga selalu ingin membuktikan sesuatu yang banyak diceritakan orang. (hlm. 70-71).”

Fungsi pelanggaran dalam cerita ini adalah untuk menunjukkan sikap penduduk maupun pengunjung yang tidak mematuhi adanya peraturan dan mereka juga melanggar sesuatu yang telah ditentukan. Fungsi pelanggaran ini penting karena memperlihatkan bahwa tidak semua

karakter dalam cerita tunduk pada norma atau peringatan yang ada dan justru dari pelanggaran inilah cerita berkembang menuju ketegangan atau peristiwa penting lainnya. Dalam konteks sosial, pelanggaran ini menggambarkan perilaku sebagian orang, baik penduduk lokal maupun pengunjung yang tidak menghormati nilai-nilai budaya atau larangan adat sehingga mengganggu keharmonisan antara manusia dan kekuatan tak kasat mata yang diyakini menjaga tempat tersebut.

Fungsi X berupa pahlawan setuju untuk melakukan tindak balas. *Beginning counteraction* ‘penetralkan dimulai’ disimbolkan dengan C

Suatu hari, ada seorang penduduk bernama Muhtari yang sedang terkena musibah. Dirinya kerasukan makhluk halus setelah berusaha memanah kijang yang tak lain adalah siluman penguasa situ. Siluman tersebut tidak terima diperlakukan seperti itu, maka ia langsung memberi pelajaran kepada Muhtari dengan cara memasuki tubuhnya. Eyang Jagasatru yang mendengar kejadian itu tentunya tidak tinggal diam, ia segera menolong Muhtari dengan cara membacakan mantra lalu mengusapkan air bening ke wajahnya sekaligus diminumkan sebagian airnya. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

"Oh, Si Muhtari kerasukan makhluk halus, baiklah akan kutanya. Kalian minggir." Ujar Eyang Jagasatru sambil mengambil air bening lalu diberi mantra dan diusapkan ke wajah Muhtari. Sebagian diminumkan kepadanya. Setelah diberi minum, Muhtari tampak agak tenang, tidak mengigau lagi. Matanya terpejam menandakan bahwa dirinya masih dikuasai oleh lelembut (hlm. 36)."

Selanjutnya, ada seorang pemuda bernama Subadil yang berasal dari Sukabumi datang ke Situ Patenggang untuk menikmati udara segar dan keindahan alamnya. Namun, saat itu hal buruk menimpa dirinya, ia terhasut rayuan siluman Putri Rengganis yang hampir saja membawa dirinya masuk ke alam gaib karena ia juga tidak mematuhi aturan yang diberikan juru kunci. Beruntungnya Eyang Jagasatru segera menolong Subadil dengan membaca ilmu penolak bala dan tidak memedulikan ancaman Putri Rengganis. Pengalaman yang hampir saja merenggut nyawanya itu menjadi pelajaran berharga baginya. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

"Hm, rupanya anak muda ini kasmaran pada Putri Rengganis. Jika saja kalian terlambat, anak ini mungkin hanya tinggal nama. Ia akan menjadi suami Putri Rengganis. Coba, sediakan air bening." Ujar Eyang Jagasatru kepada pemilik warung yang langsung memberikan segelas air kepada sesepuh ini. Tak lama setelah Eyang Jagasatru memejamkan mata, terjadilah dialog dengan Putri Rengganis. Eyang Jagasatru menanyakan mengapa siluman itu hendak membawa subadil ke kerajaannya. (hlm. 76).

Fungsi penetralkan dalam cerita ini muncul ketika Eyang Jagasatru mulai merespons masalah atau ancaman yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa Eyang Jagasatru merupakan pahlawan yang setuju untuk melakukan tindak balas. Tindakan Eyang Jagasatru memperlihatkan bahwa ia mulai bertindak sebagai tokoh penengah yang mengarahkan jalannya konflik menuju penyelesaian. Penetralkan ini menjadi titik awal dari tindak lanjut atau reaksi terhadap pelanggaran yang terjadi sebelumnya dan memperkuat peran Eyang Jagasatru sebagai pahlawan yang akan memulihkan keadaan serta menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia gaib.

Fungsi XX adalah pahlawan pulang kembali ke tempat asalnya setelah menyelesaikan tugas atau petualangan. *Return* ‘kepulangan’ disimbolkan dengan ↓ (panah ke bawah)

Eyang Jagasatru telah melewati banyak rintangan, antara lain mencari Gua Lalay sampai sehari-hari, menahan godaan dari para makhluk gaib ketika sedang bersemedi sampai memperoleh agen sakti dan ia juga telah banyak menolong para pendatang maupun warga yang mengalami musibah dengan menggunakan ilmu kesaktian yang dimilikinya. Sampai pada akhirnya, Eyang Jagasatru merasa semua rencananya sudah selesai dijalankan. Tubuhnya semakin tua dan ia merasa hidupnya tak lama lagi. Sudah seharusnya juga ia pulang ke kampung halamannya, yaitu Desa Nangkerok, Ciwidey untuk bertemu keluarganya. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

“Waktu terus bergulir. Eyang Jagasatru semakin tua. Karena merasa hidupnya tak lama lagi, beliau lalu pulang ke kampung halamannya, yaitu Kampung Nangkerok, Ciwidey. Selama itu muridnya tidak berkurang. Semakin hari semakin bertambah banyak saja. (hlm. 79). “

Fungsi kepulangan dalam cerita ini menjadi penutup dari siklus petualangan sang pahlawan. Kepulangan ini bukan hanya sekadar tindakan fisik, melainkan simbol bahwa misi atau tugas yang diemban telah selesai. Eyang Jagasatru tidak hanya kembali sebagai orang biasa tetapi sebagai tokoh bijak dan dihormati. Dengan demikian, fungsi kepulangan di sini memperkuat struktur cerita bahwa petualangan tokoh utama tidak berlangsung selamanya, melainkan ditutup dengan kembalinya ia ke asal dengan membawa perubahan dan kebijaksanaan.

Situasi Akhir, disimbolkan: X

Situasi akhir dari suatu cerita dilambangkan oleh Propp dengan X. Situasi akhir dalam cerita ini diakhiri dengan ketiadaan Eyang Jagasatru karena sudah tutup usia. Sesepeh Ciwidey itu menghembuskan nafas terakhirnya setelah menyampaikan pesan dan nasihat kepada beberapa murid dan penduduk di kampungnya. Tujuannya untuk kebaikan mereka selama hidup di dunia. Setelah itu, berita wafatnya Eyang Jagasatru sebagai sesepeh Ciwidey yang banyak jasanya langsung tersebar ke seluruh daerah. Mereka yang mengetahui segera berdatangan untuk menyatakan duka cita kepada keluarga yang ditinggalkan, kemudian jenazah Eyang Jagasatru dikebumikan di kampung halamannya, yaitu Desa Nangkerok. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

“Untuk beberapa lama penduduk sekitar Ciwidey sangat kehilangan sesepeh yang sakti dan banyak jasanya tersebut. Sekitar Situ Patenggang tampak sepi, seperti tak bergairah lagi. Kehilangan seseorang seperti Eyang Jagasatru sangat berpengaruh bagi orang sekitarnya. Sebab ilmu yang dimiliki Eyang Jagasatru sangat dibutuhkan oleh masyarakat banyak. Murid-murid sesepeh tersebut berjanji akan melaksanakan pesan beliau, terutama yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di sekitar Situ Patenggang. (hlm. 84).”

Situasi akhir dalam cerita ini menunjukkan betapa pentingnya peran Eyang Jagasatru dalam komunitasnya, bukan hanya sebagai tokoh sepuh yang sakti tetapi juga sebagai sumber ilmu dan penuntun bagi banyak orang. Pesan-pesan dan ilmu yang dimilikinya dinilai sangat diperlukan oleh masyarakat sehingga murid-muridnya berjanji untuk meneruskan ajaran tersebut dan melaksanakan pesan beliau, khususnya terkait kondisi Situ Patenggang. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh Eyang Jagasatru dalam menjaga keharmonisan dan kesejahteraan lingkungan sekitar. Dengan demikian, wafatnya Eyang Jagasatru menandai berakhirnya satu era

penting dalam kehidupan masyarakat Ciwidey sekaligus meninggalkan warisan nilai dan pelajaran berharga yang harus dijaga oleh generasi penerus.

Berdasarkan hasil analisis fungsi pelaku terhadap judul bagian ke-2 hingga ke-11 dalam buku cerita rakyat Asal Mula Situ Patenggang hanya memiliki 13 fungsi yang dikemukakan oleh Propp. Secara umum, berdasarkan teks cerita tersebut, formulanya dapat berbentuk sebagai berikut: $(\alpha) \uparrow K M N F J G E x \gamma \delta C \downarrow : (X)$. Fungsi-Fungsi yang tidak ditemukan sebanyak 19 buah karena ketidakhadiran fungsi tersebut menunjukkan bahwa struktur cerita rakyat Indonesia tidak selalu mengikuti pola cerita rakyat Rusia sebagaimana yang dikaji oleh Propp. Hal ini sekaligus menampilkan bahwa fungsi-fungsi Propp bersifat kontekstual dan tidak universal.

Pola Cerita

Berdasarkan pola cerita yang telah ditemukan dari cerita di atas, cerita ini sesungguhnya memiliki pola pembentuk. Propp (1975:92) mengatakan bahwa unsur cerita dapat diketahui dari satu perkembangan cerita. Perkembangan atau pergerakan dalam buku cerita rakyat Asal Mula Situ Patenggang dapat dipolakan sebagai berikut.

- I. $\uparrow K M N$ adalah tahap I, yakni simbol panah ke atas, konsonan K, M, dan N
- II. $F J G E x a$ adalah tahap II, yakni simbol konsonan F, J, G, *Exposure*, dan vokal a kecil
- III. $\gamma \delta C \downarrow$ adalah tahap III, yakni simbol *gamma*, *delta*, konsonan C, dan panah ke bawah

Distribusi Pelaku dan Pengenalan Pelaku dalam Kesatuan (Makna) Cerita.

Propp mengatakan bahwa tiga puluh satu fungsi yang menjadi kerangka cerita dapat didistribusikan ke dalam tujuh lingkaran tindakan. Setiap lingkungan tindakan dapat juga meliputi satu atau beberapa fungsi. Namun, pada judul bagian ke-2 hingga ke-11 dalam buku cerita rakyat *Asal Mula Situ Patenggang* hanya memiliki tiga belas fungsi dengan lima lingkaran tindakan. Penyebaran fungsi pelaku ke dalam lingkungan tindakan pelaku diuraikan sebagai berikut.

- 1) *Hero* (lingkungan aksi pahlawan) meliputi $\uparrow$, K, M, J, G, C dan $\downarrow$ (Simbol panah ke atas, konsonan K, M, J, G, C dan panah ke bawah)
- 2) *Donor, provider* (lingkungan aksi donor) meliputi F dan N (Simbol konsonan F dan N)
- 3) *Helper* (lingkungan aksi pembantu) meliputi γ dan δ (Simbol *gamma* dan *delta*)
- 4) *Dispatcher* (lingkungan aksi perantara/pemberangkat) meliputi a (Simbol vokal a kecil)
- 5) *False hero* (lingkungan aksi pahlawan palsu) meliputi Ex (Simbol *Exposure*)

Berdasarkan pemaparan aspek naratologi Vladimir Propp serta analisis yang telah dilakukan terhadap judul bagian ke-2 hingga ke-11 dalam buku cerita rakyat *Asal Mula Situ Patenggang* terdapat kelanjutan cerita, yaitu judul bagian ke-12 hingga ke-18 yang tidak masuk ke dalam unsur cerita rakyat. Hal itu ditandai dengan berbagai hal yang sifatnya modern sehingga tidak masuk ke dalam kerangka utama cerita rakyat tersebut. Kelanjutan cerita tersebut merupakan gambaran masa kini setelah pahlawan menyelesaikan tugas atau petualangannya. Selain itu, pada judul bagian cerita ke-1 juga tidak termasuk dalam unsur cerita rakyat karena hanya berisi pengenalan suatu tempat dan peringkasan yang menjadi kesatuan cerita.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan terhadap buku cerita rakyat *Asal Mula Situ Patenggang* dengan menggunakan teori naratologi Propp dapat disimpulkan bahwa hanya diperoleh tiga belas fungsi naratif. Fungsi pelaku yang tidak ditemukan sebanyak sembilan belas buah karena ketidakhadiran fungsi yang dikemukakan oleh Propp itu bersifat kontekstual dan tidak universal. Terdapat tiga pola cerita dengan lima lingkaran tindakan. Kelima lingkaran tersebut, yaitu *Hero* (lingkungan aksi pahlawan), *Provider* (lingkungan aksi donor), *Helper* (lingkungan aksi pembantu), *Dispatcher* (lingkungan aksi perantara/pemberangkat), *False hero* (lingkungan aksi pahlawan palsu). Adapun kelanjutan cerita setelah judul bagian tersebut yang dapat disebut dengan episode tambahan dalam cerita rakyat. Episode tambahan ini memainkan peran penting dalam menjaga cerita agar tetap hidup dan relevan, serta memberikan ruang bagi pencerita atau penulis untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan dalam menyampaikan pesan cerita. Penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sama sama mengkaji menggunakan teori naratologi Propp bahwa objek penelitian ini bukan cerita rakyat biasa yang sifatnya tradisional tetapi dapat disebut sebagai cerita rakyat yang telah diadaptasi, penulis pada buku cerita rakyat *Asal Mula Situ Patenggang* berusaha menyempurnakan jalan cerita dan mencoba menghubungkannya dengan masa kini sehingga dapat menyesuaikan cerita tanpa kehilangan jati dirinya.

Daftar Pustaka

- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Sastra Lisan*. Surabaya: Penerbit HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Lantowa, J., & Dunggio, M. (2021). Morfologi Cerita Rakyat Gorontalo Perang Panipi: Kajian Naratologi Vladimir Propp. *sarasvati*, 3(2), 136-150.
- Lestari, U. F. R. (2015). Morfologi Cerita Rakyat Arso Watuwe: Sebuah Analisis Naratologi Vladimir Propp. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 8(1), 139-154.
- Maharani, Y. (2023). Legenda Situ Patenggang sebagai Objek Daya Tarik Wisata Alam di Bandung Selatan. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 1(2), hlm. 11-17.
- Noth. Winfried. 1990. *Handbook of Semiotics*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Propp, Vladimir. 1987. *Morfologi Cerita Rakyat* (diterjemahkan dalam bahasa Melayu oleh Noriah Taslim). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sehandi, Yohanes. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.